

Membentuk Karakter Anak Usia Dini Melalui Kegiatan dan Metode Pembelajaran Berbasis Keagamaan di TK Miftahul Huda Kota Kediri

M. Ubaidillah Ridwanulloh

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
Ubaidhasankuu212@gmail.com

Salsa Thoriqsi

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
Salsathoriqsi28@gmail.com

Abstract

The process of cultivating character in early childhood is not easy and requires efforts with various strategies to produce results. Miftahul Huda Kindergarten is one of the best educational institutions and is most popular with the local community. Among the attractions is character building, which is carried out at Miftahul Huda Kindergarten with religious-based activities and learning methods. The aim of this research is to describe methods for forming early childhood character through religious-based activities and learning methods. This research method uses descriptive and qualitative methods. Data sources were obtained through observation, interviews, and documentation. Interview informants were school principals, teachers, and student parents. The results of the research are methods for forming character in early childhood that are used by teachers through religious activities such as praying with the teacher, sharing with each other, getting used to saying polite things, loving each other, and so on. Then the teacher also uses the habituation method, the storytelling method to strengthen character, and the central learning method to maximize children's competence. Furthermore, to optimize character development, teachers also give assignments at school and at home, give consistent advice, and increase children's vocabulary by inviting them to read books. In conclusion, the formation of children's character through religious-based learning activities and methods makes young children familiar with Islamic character values, inspiring and imitating them in their daily behavior.

Keywords: Character, Learning Methods, Religious, Activities

Abstrak

Proses penanaman karakter anak usia dini tidak mudah dan perlu upaya-upaya dengan berbagai strategi agar membuahkan hasil. TK Miftahul Huda merupakan salah satu

lembaga pendidikan yang bagus dan paling diminati Masyarakat setempat. Diantara yang menjadi daya Tariknya ialah membentuk karakter yang dilakukan di TK Miftahul Huda dengan kegiatan dan metode pembelajaran berbasis keagamaan. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan metode pembentukan karakter anak usia dini melalui kegiatan dan metode pembelajaran berbasis keagamaan. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data diambil melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan wawancara ialah kepala sekolah, guru dan walimurid. Hasil penelitiannya ialah metode pembentukan karakter anak usia dini yang digunakan guru melalui kegiatan keagamaan seperti sholat Bersama guru, saling berbagi, dibiasakan berkata sopan santun, saling menyanyangi dan lainnya. Kemudian guru juga menggunakan metode pembiasaan, metode bercerita untuk memantapkan karakter dan metode pembelajaran sentra untuk memaksimalkan kompetensi anak. Selanjutnya untuk mengoptimalkan penanaman karakter, guru juga memberikan tugas di sekolah dan di rumah, menasehati secara konsisten dan meningkatkan kosa kata anak dengan mengajak membaca buku. Kesimpulannya pembentukan karakter anak melalui kegiatan dan metode pembelajaran berbasis keagamaan menjadikan anak usia dini mengenal nilai-nilai karakter Islami, terinspirasi dan menirunya dalam perilaku sehari-hari.

Kata Kunci: Karakter, Metode Pembelajaran, Kegiatan, Keagamaan

A. PENDAHULUAN

Proses pendidikan sejatinya perlu diberikan kepada anak sejak dini. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menyiapkan agar nantinya menjadi manusia yang memiliki karakter yang baik. Pendidikan anak perlu dilakukan sejak dini karena mendidik dan membentuk karakter manusia tidaklah mudah dan sederhana. Berdasarkan fenomena persoalan yang muncul terkait karakter diantaranya pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter anak sangat berpengaruh baik pengaruh positif atau negatif. Artinya lingkungan anak menjadi guru bagi anak untuk memberikan pengalaman hidup yang dilaluinya. Selain itu muncul fenomena faktor ekonomi orang tua yang rendah turut mempengaruhi dengan tidak bisanya orang tua menyekolahkan anaknya secara maksimal. Jika anak tidak disekolahkan atau tidak mendapat lingkungan yang baik maka perkembangan anak menjadi terganggu, bahkan tidak terkontrol. Perkembangan karakter anak mengikuti kondisi lingkungannya baik yang positif maupun negatif. Jika lingkungan kurang mendukung perkembangan potensi anak dan cenderung orang tua membiarkan keadaan anak maka anak bisa tumbuh menjadi anak yang tidak jelas atau malah menjadi gelandangan atau jalanan (Hidayat Putra et al., 2021). Bahkan dengan munculnya teknologi komunikasi yang modern, jika

anak dibiasakan menonton dan bermain gadget tanpa pengawasan orang tua sama sekali maka bisa saja anak akan menonton sesuatu yang negatif yang berikutnya akan ditirukan anak dan mempengaruhi perkembangan karakter anak (Miranti & Putri, 2021; Putri et al., 2023).

Tentunya pertumbuhan karakter anak ke arah negatif tersebut tidak diinginkan oleh setiap orang tua. Orang tua menginginkan perkembangan karakter anak tumbuh ke arah karakter yang baik, memiliki sikap dan adab sopan santun yang baik sesuai norma agama dan norma masyarakat. Pada akhirnya nantinya akan menjadi manusia yang bermanfaat bagi keluarganya dan masyarakat umum di lingkungan anak tersebut. Melalui proses pengembangan karakter dalam lingkungan pendidikan dengan suasana belajar yang kondusif maka perkembangan karakter anak dapat tumbuh optimal. Lingkungan pendidikan yang baik menjadi perantara bagi anak untuk belajar memahami dan menghayati apa yang diinginkannya serta mempengaruhi karakter anak. Selanjutnya hal itu akan berpengaruh pada jati diri pada masa depan anak yang mana lingkungan yang pernah ditemui anak masuk pada alam bawah sadarnya yang berikutnya berperan dalam membentuk karakter anak. Oleh sebab itu memberikan lingkungan pendidikan dan pembelajaran anak sangat penting agar jati diri nantinya dapat tumbuh berasal dari lingkungan pendidikan yang baik sesuai nilai agama dan kearifan lokal masyarakat (Devianti et al., 2020; Harahap, 2021).

Mendidik karakter bukan proses yang bisa dilakukan secara instan dengan waktu yang pendek. Mendidik karakter anak memerlukan sebuah proses yang panjang dan konstan agar karakter yang diinginkan tertanam dalam diri anak benar-benar terbentuk. Tentunya dalam proses mendidik karakter anak pasti ada hambatan-hambatan yang dialami baik oleh guru atau anak. Diantara yang muncul persoalan mendidik karakter diantaranya anak terkadang juga sulit diatur, terkadang mereka meluapkan kemarahan dengan cara menangis, bertengkar antar teman dan lain sebagainya. Solusi yang dianggap solutif namun kurang efektif ialah dengan cara memberikan tekanan anak melalui teguran, suara keras, memarahinya bahkan pukulan ringan. Mungkin hal itu bisa membuat anak jera dan mau mengikuti apa yang dinasehatkan guru. Namun jika anak terus tertekan oleh tekanan, mereka akan mulai muncul sikap berani untuk menentang dan membantah baik kepada pendidik ataupun orang tua yang mendampingi saat di rumah.

Padahal tujuan para pendidik berusaha semaksimal mungkin membuat suasana belajar menyenangkan mungkin agar mereka betah untuk belajar dan mengikuti arahan guru (Atmojo et al., 2021). Pada akhirnya perlu solusi baru atas masalah sikap menentang dan bandel anak agar mau mengikuti bimbingan guru.

Salah satu solusi yang dilakukan guru dengan mengubah cara memberikan nasehat kepada anak. Cara menasehati anak haruslah dengan lemah lembut dan tidak kasar ataupun memaki dengan nada tinggi. Ketika anak diberi nasehat dengan lemah lembut maka anak akan bisa memahami kata yang disampaikan guru dan mau menuruti nasehat guru tersebut. Berbeda halnya jika pemberian nasehat yang diberikan dengan nada suara tinggi dan kasar. Jika dengan nada tinggi dan kasar bisa saja anak akan menurukannya dalam berkomunikasi baik dengan guru atau orang tua. Hal itu tentunya tidak ingin terjadi karena perkembangan sifat anak bisa menjadi tidak baik. Selanjutnya guru memberi arahan kepada jika telah berbuat salah dengan meminta maaf dan mengakui kesalahannya secara langsung.

Respon beberapa anak terhadap nasehat guru terkadang berbeda dalam menerima nasehat, ada yang sama sekali tidak mau menerimanya dengan baik, ada juga yang awalnya membantah lalu menangis baru mau menerima nasehat, dan ada juga yang langsung paham dan menerima nasehat bahwa dia melakukan kesalahan. Tentu penyebab perbedaan respon anak dalam menerima nasehat tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya faktor pendidikan saat di rumah bersama orang tuanya. Jika orang tua membimbing dan mendidik karakter anak tentunya tidak begitu sulit jika dibimbing dan dididik oleh guru ketika di sekolah. Oleh sebab itu diharapkan semua orang tua ikut serta dalam mendidik karakter anak dengan baik ketika di rumah (Khairunnisa & Fidesrinur, 2021; Siregar, 2016).

Pendekatan lain yang bisa dilakukan selain memberikan nasehat lemah lembut ialah berupa pemberian reward dan punishment. Pemberian reward dan punishment ditujukan agar anak mau menuruti perintah guru untuk bersikap dan melakukan sesuatu. Jika anak berhasil menuntaskan atau menyelesaikan sesuatu yang diperintahkan guru maka akan diberi hadiah. Apabila anak melakukan kesalahan, mereka diberi hukuman atau peringatan yang bersifat mendidik. Hal itu sebagai bentuk rayuan agar membuat anak

menjadi penurut dan semangat terhadap pelajaran yang diberikan guru (Fadilah & F, 2021; Salwiah & Asmuddin, 2022).

Pendekatan selanjutnya yang bisa membuat anak menuruti perintah guru ialah dengan memberi keteladanan. Guru memberikan contoh praktik di sekolah dalam berbuat dan bersikap serta menyelesaikan persoalan sosial anak. Artinya sikap dan perbuatan yang dilihat anak dari seorang guru akan ditirukannya dalam kehidupan. Jadi guru diposisikan anak sebagai sosok yang dicontoh dan ditiru sikap dan tindakannya menjadi sesuatu yang ideal yang berikutnya secara tidak langsung mempengaruhi dan tertanam dalam jiwa anak. Oleh karena itu penting bagi guru untuk memberikan sikap keteladanan yang baik pada anak seperti sikap tanggungjawab, empati, disiplin, memberi apresiasi, rasa terima kasih, berdoa sebelum melakukan sesuatu dan seterusnya. Sikap keteladanan tersebut harus dibiasakan oleh guru dan jangan sampai sikap yang dilakukan guru di luar rencana agar pembiasaan bisa berjalan efektif dan efisien (Nurbaiti et al., 2020; Purwanti & Haerudin, 2020). Pendekatan keteladanan yang dilakukan diharapkan dapat merubah perilaku anak-anak dan membentuk kepribadian mereka menjadi lebih baik (Hidayah & Ahyani, 2021).

Al-Qur'an dan Sunnah telah memberikan pelajaran cara mendidik karakter anak yang baik dan bisa berhasil melalui kehidupan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Kisah para Nabi dan sahabatnya tidak hanya menjelaskan peristiwa sejarah saja, tetapi di dalam kisah tersebut terdapat pesan moral yang dapat diambil hikmahnya dan dijadikan pembelajaran cara mendidik anak yang benar (Hakim, 2015). Melalui kitab suci Al-Qur'an dan teladan kehidupan Nabi SAW telah memberikan inspirasi gambaran secara jelas cara mendidik anak efektif agar tertanam nilai karakter terpuji anak yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam perjalanan sejarah Nabi Muhammad SAW dalam mendidik anak telah terbukti paling efektif cara untuk membentuk karakter anak. Tidak hanya mampu mendidik anak, Nabi Muhammad SAW juga mampu menjadikan persepsi anak untuk menjadikan beliau sebagai seorang figur bapak yang memiliki kasih sayang yang sempurna. Akibatnya anak yang dibimbing Nabi Muhammad SAW baik secara langsung maupun tidak langsung akan mengidolakannya karena merasa terkesan. Misalnya kisah seorang anak yang bernama Annas bin Malik yang menjalani kehidupan sebagai pelayan Nabi Muhammad SAW bisa

dipelajari dan menjadi inspirasi cara Nabi SAW dalam mendidik anak yang efektif (al-Andalusi, 2018).

Jika anak sejak usia dini ditanamkan nilai-nilai tersebut yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As Sunnah, maka akan tumbuh di dalam dirinya menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan para Rasul-Nya. Tidak hanya itu namun juga berbakti kepada orang tua dan menjadi insan yang berguna dalam hubungan sosial bermasyarakat (Fitri, 2018). Sebaliknya apabila anak terlambat dididik sejak dini karakternya maka ketika dewasa akan sulit sekali untuk memperbaiki karakter dan kepribadiannya yang telah terbentuk (Anisyah et al., 2023). Oleh karena itu sangat penting menjaga lingkungan positif anak agar nantinya ketika dewasa bisa tertanam dan terbentuk karakter yang positif

Pada faktanya, pembentukan karakter anak usia dini yang dapat efektif dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis agama. Artinya metode pembelajaran yang menerapkan nilai keagamaan itu kegiatan yang dilakukan menggunakan basis kegiatan agama atau ritual keagamaan sebagai target pembentukan karakter dan pembelajaran, seperti sholat, infaq, adab sopan santun dan lainnya. Jika itu berhasil merubah sikap anak dan secara perlahan membentuk karakter anak maka nantinya akan menjadi bekal karakter mereka di masa mendatang untuk menjalani kehidupan di masyarakat (Anhusadar & Wulandari, 2019). Tata krama atau sopan santun adalah moral yang perlu dididik dan ditanamkan sejak dini karena itu adalah hal yang sangat rawan berubah jika lingkungan pergaulan anak tidak dijaga dengan baik (Sari et al., 2022). Ada beberapa kasus di beberapa daerah yang memberikan contoh buruk pada lingkungan sekitar anak balita misalnya; orang tua ataupun sanak saudara mengajarkan anak untuk berbicara hal buruk atau perkataan yang tidak pantas yang dikatakan kepada anak kecil. Hal itu tentunya akan mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan sifat dan mental pada anak (Izzaty, 2012; Khaulani et al., 2020; Muzammil & Rijal, 2021; Saputro & Talan, 2017).

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa diantaranya yang memiliki kesinambungan antara perkembangan pada anak usia dini dengan lingkungan yang positif nantinya berpengaruh pada keberhasilan mereka pada kehidupan yang akan mendatang nanti. Apabila di sekitarnya

banyak interaksi masyarakat yang baik maka anak akan terbiasa mendengar perkataan yang baik, maka pengucapan mereka akan baik pula (Dewi et al., 2020; Hidayati, 2020; Rijkiyani et al., 2022).

TK Miftahul Huda merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan pembelajaran dan pembentukan karakternya melalui pendekatan berbasis agama. Secara kurikulum juga menerapkan kurikulum pemerintah namun juga menambah kurikulum sekolah berbasis agama untuk melaksanakan kegiatan pendidikannya. Metode pembelajaran dan pembentukan karakter yang dilakukan seperti guru menggunakan metode bercerita dengan berkisah Nabi Muhammad SAW, Sahabat, Ulama dan tokoh masyarakat. Terkadang juga berdongeng pada kisah-kisah yang menarik karena peserta didik akan mudah lebih tertarik dan alurnya didesain agar membuat penasaran. Dengan menggunakan metode tersebut maka anak dapat diarahkan guru bagaimana cara berperilaku dan guru pastinya dapat lebih fokus dalam pembentukan karakter mereka dari waktu ke waktu. Tidak hanya dengan metode itu saja, ada metode lainnya yang digunakan seperti bermain dengan media seni rupa, seni musik dan lain-lain.

Selanjutnya ada area kegiatan yang dibuat oleh guru saat pembelajaran seperti kegiatan sentra. Di area tersebut guru telah menyiapkan alat-alat bermain yang dibutuhkan. Sentra ternyata juga berbeda-beda kegiatannya tergantung tema dan bahan yang digunakan dalam pembelajarannya. Pembelajaran dengan model ini berfokus pada pembelajaran anak usia dini sambil bermain. Jadi mereka belajar sambil bermain secara aktif dan efektif di setiap sentra dengan tema yang sudah dibuat untuk pengembangan diri anak seoptimal mungkin dengan menyesuaikan kebutuhan dan potensi anak masing-masing. Oleh karena itu model pendidikan dan pembelajaran yang dilaksanakan pada TK Miftahul Huda menarik untuk diteliti dan dipelajari agar bisa diketahui letak keberhasilannya dalam membentuk karakter anak secara efektif. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap cara membentuk karakter anak melalui metode pembelajaran dan kegiatan berbasis keagamaan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dimana peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Metode kualitatif ialah metode penelitian yang berusaha memahami suatu fenomena di masyarakat secara mendalam dan data yang diperoleh berupa data deskripsi, tulisan maupun dari narasumber. Seorang peneliti berusaha memahami data yang deskriptif berupa data tertulis, lisan, maupun data dari narasumber (Moleong, 2014; Sugiono, 2008). Penelitian terkait strategi sekolah dalam pembentukan karakter dan pembelajaran berbasis keagamaan yang cocok dengan menggunakan metode kualitatif karena data yang ingin memperoleh data berupa deskripsi untuk memahami strategi pembentukan karakter tersebut secara lengkap dan mendalam, bukan data berupa angka-angka. Keunggulan yang dimiliki TK Miftahul Huda ialah lembaga tersebut termasuk salah satu lembaga yang paling diminati masyarakat karena masyarakat merasa puas terhadap layanan pendidikan yang diberikan guru kepada anak-anak masyarakat yang usia dini. Hal ini terlihat dari jumlah peserta didik yang dimilikinya sekitar 70-80 peserta didik. Selain itu basis agama digunakan dalam proses pendidikan menjadi daya tarik tersendiri sebab keadaan masyarakat kota Kediri yang memang terkenal religius dan memiliki banyak pondok pesantren. Lokasi objek penelitian di TK Miftahul Huda Kecamatan Pesantren Kota Kediri.

Metode pengumpulan data yang digunakan ialah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun narasumber yang diwawancarai meliputi kepala sekolah, guru dan salah satu wali siswa TK Miftahul Huda Kota Kediri. Pengolahan data dan analisis data pada penelitian ini menggunakan, analisis deskriptif untuk mengidentifikasi cara membentuk karakter anak pada TK Miftahul Huda dengan menerapkan pembelajaran praktik berdasarkan nilai-nilai agama. Metode analisis data menggunakan 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Selanjutnya untuk memverifikasi keabsahan data dilakukan pengecekan dengan metode triangulasi agar data yang diperoleh benar.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembentukan Karakter Berbasis Agama di TK Miftahul Huda

Perkembangan karakter anak muncul secara bertahap dalam waktu relative lama sesuai usia anak dari bayi sampai remaja. Karakter anak yang

muncul secara perlahan diantaranya karakter social, emosional, empati, mental, kepribadian, dan seterusnya (Prasanti & Fitriani, 2018). Jika suasana lingkungan anak didominasi dengan suasana positif dan nyaman maka perkembangan karakter anak akan tumbuh ke arah positif. Tentunya setiap orang tua menginginkan karakter yang dimiliki anak berkembang positif sesuai norma agama dan norma Masyarakat. Oleh karena itu kegiatan pendidikan di sekolah PAUD lebih mengkondisikan lingkungan yang baik dalam rangka mendukung perkembangan dan pembentukan karakter anak usia dini agar nantinya menjadi pribadi yang baik sesuai yang diharapkan (Irhamna & Purnama, 2022). Selain bertujuan pembentukan karakter, lingkungan sekolah yang berbasis pembelajaran akan mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki peserta didik untuk dapat dikembangkan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi di TK Miftahul Huda, pembentukan karakter anak dilakukan melalui kegiatan keagamaan seperti gemar berbagi yang mencontoh sifat Nabi Muhammad SAW dalam bersedekah, berkata yang baik yang mencerminkan sifat terpuji, jika marah maka harus mengucapkan istighfar dan diam, menyayangi sesama dan menghindari sifat egoisme, berkata sopan kepada guru dan orang tua, membiasakan sholat dhuha Bersama guru, membaca dan menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an untuk mencari pahala dan ketenangan hati, menghafalkan doa-doa harian, jika terjadi pertengkaran maka guru akan mendamaikannya dan yang melakukan kesalahan harus meminta maaf, tidak boleh ada dendam dan guru senantiasa memberikan nasehat baik, mengingatkan akan perintah dan larangan Allah SWT, gambaran surga dan neraka, serta pentingnya harus menjadi orang bertakwa kepada Allah SWT. Kegiatan pembentukan karakter dilakukan guru secara berkesinambungan antara guru satu dengan yang lainnya. Sehingga terciptalah nuansa penerapan nilai-nilai karakter berbasis agama yang dirasakan anak dalam tiap harinya di sekolah. Jika hal itu dilaksanakan berulang kali maka akan dipelajari, diingat dan dihafal oleh anak yang secara tidak langsung telah membentuk karakter berbasis agama dalam jiwa anak.

2. Metode Pembiasaan Metode Pembiasaan dalam Memantapkan Penanaman Karakter Berbasis Agama

Ada beberapa metode yang dilakukan guru kepada peserta didik dalam upaya pembentukan karakter dapat berhasil seakligus mengoptimalkan potensi yang dimiliki diantaranya melalui metode pembiasaan. Pembentukan karakter berbasis agama tidak akan berhasil jika dilaksanakan tidak secara rutin atau dilakukan selingan. Kegiatan pembentukan karakter berbasis agama di atas harus dilakukan sesering mungkin, berulang-ulang agar menjadi kebiasaan anak, baik di sekolah maupun di rumah. Semula anak merasa terpaksa kemudian menjadi hal biasa dilakukan. Namun jika itu berlangsung waktu yang relative lama akan menjadi kebiasaan anak dan berarti hal itu karakter anak menjadi terbentuk.

Berdasarkan observasi di lapangan, proses pembentukan karakter dilakukan mulai anak masuk ke sekolah. Secara urutan kegiatan anak sebagai berikut:

ketika siswa diantar ke sekolah, sebelum masuk ke gerbang sekolah, anak dibiasakan mencium kedua tangan orang tuanya terlebih dahulu. Selanjutnya saat sudah masuk dalam lingkungan sekolah, mereka mengucapkan salam kepada guru serta mencium tangannya. Selanjutnya duduk di kelas dan berdoa sebelum pelajaran dimulai, kemudian melafalkan Asmaul husna dan doa-doa setiap pagi bersama-sama. Setelah itu kegiatan pembelajaran berlangsung di dalam kelas. Kemudian setelah pembelajaran awal usai, mereka diberikan waktu untuk bermain pada saat jam istirahat. Pada saat bermain, anak bermain dengan dampingan guru. Berikutnya jika bel berbunyi pertanda sudah masuk ke dalam kelas, guru terlebih dahulu memberikan waktu untuk peserta didik pergi ke kamar mandi secara bergantian.

Kemudian dilanjutkan kegiatan pembelajaran sampai selesai. Pada saat pembelajaran selesai, diadakan latihan untuk menampilkan kreatifitas anak dalam panggung sebelum pulang sekolah. Beberapa diantara mereka ada yang berlatih membaca puisi, ada yang melafalkan al-Qur'an surah-surah pendek, bernyanyi, serta berakting menampilkan drama pendek. Mereka sangat gembira dan bersemangat saat latihan berlangsung. Karakter yang bisa dibentuk adalah menciptakan kreatifitas, bertanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian. Hal itu dilakukan secara berkelanjutan, tidak hanya sekali saja seperti momen hari besar.

Pembiasaan yang diterapkan pada peserta didik tersebut dilakukan dengan memperbanyak kegiatan yang positif. Berkaitan dengan pendidikan karakter menurut Bu Nurul Hidayati selaku kepala sekolah menjelaskan bahwa pembentukan karakter itu sangat penting dimulai dari sejak dini karena hal tersebut akan mempengaruhi masa depan anak. Membentuk karakter anak tidak hanya dibebankan pada guru saja. Ada faktor lain yang dapat mempengaruhi karakter pada peserta didik yaitu lingkungan dan Keluarga. Konsep kekeluargaan di sekolah dan kerjasama bersama orang tua anak menjadi factor penting untuk membentuk karakter anak. Guru dalam mengukur kemandirian peserta didik, memberikan edukasi dan uji coba pada saat anak tampil uji kreatifitas setiap mau pulang. Contohnya seperti pertunjukan drama yang ditampilkan anak, guru akan mengukur seberapa dalam sikap kepedulian dan kekompakan anak yang dimilikinya. Selanjutnya peran keluargapun juga mempengaruhi terbentuknya sikap tersebut. Jika anak dididik dalam keluarga yang kurang berkompeten atau berpendidikan maka akan cukup sulit bagi guru dalam membentuk karakter anak. Karena orang tua lah yang pertama dalam mendidik anak di rumah. Oleh karena itu perlunya koordinasi guru dengan wali murid dan pihak sekolah untuk tanggung jawab Bersama untuk mendidik anak mereka.

Pembentukan karakter anak usia dini dapat berkembang maksimal ketika guru di sekolah berhasil menerapkan kegiatan di atas secara rutin yang kemudian dapat menjadikan kebiasaan anak. Sebisa mungkin orang tua menjauhkan anak dari pergaulan yang tidak kondusif, apalagi pergaulan bebas. Guru TK menjalin komunikasi dengan orang tua agar menjaga lingkungan pergaulan anaknya. Hal ini dilakukan untuk memastikan lingkungan anak yang kondusif akan mampu membentuk karakter yang baik di masa depan anak (Azis, 2017; Somad, 2021).

3. Metode Bercerita dan Berkisah untuk Menumbuhkan Inspirasi Karakter Berbasis Agama

Bercerita atau berkisah merupakan salah satu metode pembelajaran yang mampu untuk menarik perhatian anak usia dini. Metode bercerita merupakan metode pembelajaran dengan mengisahkan suatu kejadian dan cerita di masa lampau secara lisan dan tutur kata. Dalam penyampaian kisah atau cerita agar menarik maka perlu menggunakan intonasi suara yang tepat, mimik wajah dengan penghayatan kisah serta gerak tangan dan tubuh yang

menggambarkan seolah-olah kisah itu terlihat nyata di depan anak. Untuk menambah daya Tarik dan gambaran yang realistis, metode bercerita dan berkisah biasanya membutuhkan media untuk menyampaikan cerita yang disampaikan oleh guru (Triutami et al., 2022). Biasanya perlu persiapan media yang digunakan sesuai tema kisahnya.

Berdasarkan hasil observasi, Guru TK Miftahul Huda mulai menceritakan pada peserta didik seperti kisah para Nabi di zaman dulu. Selanjutnya memberi pengertian tentang makna dan hikmah perjalanan hidup Nabi dan sahabatnya serta mengambil inspirasi untuk diteladani pada kehidupan sang anak. Selain itu juga menjelaskan tentang keutamaan dalam mengerjakan kewajiban ibadah sholat beserta jumlah rokaat yang dilaksanakan pada saat sholat. Kemudian memberi tahu macam-macam agama yang ada. Setelah selesai menceritakan itu, guru mulai mencari tahu pengalaman para peserta didik yang berkaitan dengan apa yang tadi disampaikan, seperti apakah mereka sholat 5 waktu di rumah. Kemudian bertanya pada mereka agama apa yang mereka anut sekarang. Guru juga memberikan penjelasan bahwa kita harus bersyukur atas apa yang telah diberikan Allah SWT pada kita semua. Dengan anggota tubuh yang lengkap tanpa kurang sedikitpun maka mengucapkan “Alhamdulillah”, kewajiban dalam menjaga anggota tubuh yang telah dititipkan dengan baik, serta menjaga kewajiban sebagai umat Islam yaitu ibadah sholat yang tidak boleh ditinggalkan.

Kegiatan berkisah yang dilakukan guru menggunakan media boneka tangan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk melihat mengenai moral atau nilai-nilai apa yang dapat diambil dari cerita tersebut. Kemudian guru memberikan pujian pada peserta didik bagi yang bisa menjawab atau menjelaskan hal tersebut. Selanjutnya metode bercerita atau berkisah juga dapat efektif diterapkan guru untuk menanamkan nilai moral peserta didik. Guru bercerita di ruang lingkup Islam seperti kewajiban umat muslim saling menolong, gemar bersedekah, gemar menabung, sabar jika mendapat musibah, gemar beribadah seperti sholat 5 waktu beserta jumlah rokaatnya, kisah para Nabi dan para sahabatnya. Guru menjelaskan dengan memeragakan media boneka yang dapat membuat peserta didik tertarik untuk mendengarkan dan memperhatikan gurunya. Selain menambah wawasan, mereka juga merasa nyaman dan perasaannya tersentuh dengan

penyampaian yang dilakukan oleh guru. Hal ini terlihat pada saat guru berkisah, mereka focus menyimak dengan seksama dan wajah mereka merasa haru serta antusias bertanya. Pada akhirnya nilai moral dan inspirasi kehidupan yang diceritakannya dapat dicerna, dihayati dan diserap ke dalam pikiran anak untuk ditiru dan diteladaninya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh guru TK Miftahul Huda bahwa dengan kisah yang disampaikan tersebut, proses perkembangan emosi, jiwa sosial, intelektual, moral dan Bahasa anak secara perlahan berubah dan meningkat seiring perjalanan waktu. Jadi penggunaan metode berkisah akan mampu mempengaruhi dan membentuk karakter anak berbasis agama sesuai perkembangan usia anak tahap demi tahap yang nantinya menjadi karakter permanen saat menjadi dewasa (Huda et al., 2022; Jamilah, 2023; Khairiyah, 2020).

4. Metode Pembelajaran Sentra untuk Meningkatkan Kompetensi Anak

Sistem pembelajaran dan kurikulum di TK Miftahul Huda hamper sama dengan TK lainnya. Sistem pembelajaran yang diterapkan diantaranya menggunakan Metode Sentra untuk meningkatkan kompetensi anak usia dini. Jadwal pembelajaran sentra dijadwalkan secara bergantian dengan jadwal lainnya. Karena dalam melaksanakan metode pembelajaran sentra ini butuh kerjasama antar guru agar efektif dan berjalan dengan baik. Tentunya anak usia dini memiliki kecerdasan berbeda-beda dalam menangkap pembelajaran ketika di kelas. Guru berusaha memahami anak dari segi perkembangan emosional. Kemudian melatih kemampuan sensomotorik pada peserta didik. Adapun rancangan yang dibuat guru seperti berikut:

- a) Melatih kemampuan sensomotorik melalui permainan yang memiliki peran pada tiap kegiatan
- b) Menyesuaikan tema permainan yang akan dikenalkan pada peserta didik
- c) Penyusunan permainan yang telah disediakan dalam kelas
- d) Pendampingan dalam tiap sentra permainan yang diawasi guru

Interaksi diupayakan guru dalam setiap pembelajaran dengan peserta didik. Lingkungan dalam belajar dibungkus semenarik mungkin dan menyenangkan agar tidak bosan. Seperti permainan balok yang disusun agar membentuk bangunan dengan berbagai macam bentuk balok tersedia.

Kemudian pada sentra peran, peserta didik bermain dengan memainkan peran yang diberikan guru misalnya peran menjadi dokter, pemadam kebakaran. Berikutnya Sentra seni yaitu sentra yang memiliki fungsi untuk

mengenalkan berbagai alat music dan seni budaya pada peserta didik, contohnya alat music angklung yang dimainkan, seni tari dan lain sebagainya. Namun demikian kesulitan masih sering dialami guru di sekolah diantaranya menurut yang disampaikan pak Nurwakhid yaitu emosional anak yang gampang berubah-ubah dan tidak stabil. Hal itu membuat guru kewalahan, bahkan kadang pembelajaran berlangsung di kelas menjadi kurang optimal. Ada beberapa diantara peserta didik yang sibuk bermain dan tidak bisa fokus terhadap yang disampaikan guru di depan kelas. Ada juga pertengkar saat pembelajaran sentra karena berebut permainan di waktu yang bersamaan, padahal sudah diberi permainan di masing-masing anak. Oleh karena itu guru harus memiliki Tingkat kesabaran tinggi dan mempunyai Solusi yang dapat mengalihkan focus pertengkar antar siswa agar tidak sampai terjadi anak menangis. Guru juga harus memiliki kewibawaan di hadapan anak agar dapat mengatur dan mengontrol anak serta perkataan guru didengarkan dan dipatuhi anak usia dini tersebut.

5. Optimalisasi Pembelajaran Berbasis Keagamaan TK Miftahul Huda

Peserta didik mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda dalam menyerap materi. Dengan kasus seperti ini, pendidik hanya perlu konsisten mengajarkan hal baik pada mereka secara bertahap. Pembelajaran yang disampaikan guru tidak jauh dari nilai-nilai agama Islam seperti membiasakan melaksanakan sholat 5 waktu, menghafal Al-Qur'an surat-surat pendek, do'a yang dilantunkan saat akan melakukan aktifitas dan kegiatan. Hal itu dilakukan agar anak bisa tahu mana sikap dan perbuatan yang baik dan yang tidak. Agar kegiatan penerapan nilai keagamaan berhasil pada peserta didik, ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru, sebagai berikut:

a. Pemberian Tugas

Dalam pemberian tugas, guru memberi siswa penugasan dengan menyebutkan rukun iman dan rukun Islam. Kemudian siswa maju ke depan satu persatu untuk diuji apakah hafal atau tidak. Hal ini dilakukan agar peserta didik dapat berkembang serta melatih keberanian mereka. Selanjutnya guru akan memberikan tugas PR untuk hari berikutnya seperti mengarahkan praktik sholat yang benar. Tugas tersebut bukan hanya agar peserta didik sekedar tahu bagaimana cara mengerjakan sholat namun juga mau penerapan saat di rumah. Tentunya guru menjalin komunikasi dengan orang tua melalui buku tugas dan

komunikasi melalui media WA (What'sApp). Selanjutnya menghafalkan do'a yang harus dilafalkan ketika ingin mengerjakan sesuatu, misalnya ingin pergi ke kamar mandi. Pemberian tugas ini akan memberikan peserta didik pengalaman selama belajar baik di rumah maupun di sekolah. Anak ditanamkan akan kewajiban mereka sebagai umat muslim untuk supaya menaati perintah Allah SWT dan mengimaninya.

b. Menasehati

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus telaten menasehati mereka dengan lembut melalui buku-buku dongeng, maupun dari kisah para Nabi. Biasanya nasehat disampaikan pada akhir cerita guru, kemudian memberikan amanat ataupun hikmah yang dapat diambil dalam cerita tersebut. Tidak hanya melalui cerita, guru juga menyampaikan saat anak sedang beraktifitas seperti bermain, mendengarkan lagu-lagu Islam yang mencerminkan kebaikan. Menasehati mereka ketika melakukan kesalahan secara lembut tanpa celaan atau dibentak, karena anak sangat rapuh hatinya, jika dibentak sedikit akan menangis. Pembelajaran tersebut dapat menghibur peserta didik sekaligus memberikan contoh pada mereka apa yang baik dan apa yang salah. Contohnya ketika ada teman yang sedang bermain ayunan, ada salah satu diantaranya ingin merebut permainan tersebut tanpa meminta secara baik-baik, lalu ia mendorong temannya hingga terjatuh hingga terjadilah pertengkaran akhirnya menangis. Tugas guru adalah menasehati peserta didik agar meminta maaf atas apa yang diperbuat pada temannya, dan memberi tahu bahwa merebut permainan dengan paksa itu adalah perbuatan yang jelek dan tidak boleh diulangi kembali.

c. Meningkatkan Kosakata Anak Melalui Membaca Buku

Pada saat pembelajaran berlangsung, peserta didik diberikan waktu untuk membaca buku-buku tentang kisah para Nabi dan sahabatnya, buku-buku fiksi, cerita pendek, dan kartun. Tentunya cara membaca siswa dengan mengejar kata per kata yang didampingi oleh guru. Hal ini untuk melatih bahasa serta mengembangkan kosakata saat membaca buku. Wawasan mereka akan bertambah dengan seiring waktu jika sering membaca buku.

Harapan kepala sekolah dengan menerapkan pembelajaran yang didasarkan pada agama akan melahirkan generasi yang memiliki akhlak

mulia serta membentuk jati diri mereka menjadi lebih baik. Tidak hanya di lingkup sekolah saja tetapi bisa menerapkannya di masyarakat secara langsung tanpa paksaan. Jadi mereka melakukan hal positif yang diajarkan dari sekolah dengan senang hati.

D. KESIMPULAN

TK Miftahul Huda Kota Kediri merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang menerapkan metode pembentukan karakter berbasis agama. Strategi pembentukan karakter berbasis agama yang dilakukannya dengan melakukan kegiatan sekolah berbasis kegiatan agama seperti gemar berbagi yang mencontoh sifat Nabi Muhammad SAW dalam bersedekah, berkata yang baik yang mencerminkan sifat terpuji, menyayangi sesama dan menghindari sifat egoisme, berkata sopan kepada guru dan orang tua, membiasakan sholat dhuha Bersama guru, membaca dan menghafal surat-surat pendek Al-Qur'an, menghafalkan doa-doa harian dan seterusnya. Kemudian juga guru melakukan metode berkisah agar nilai moral kisah akan semakin kuat dalam mempengaruhi dan membentuk karakter anak usia dini. Kisah yang diceritakan seperti kisah para Nabi, sahabat, dan lainnya.

Untuk memperkuat tertanamnya karakter yang sesuai ajaran agama Islam, dilakukan kegiatan tersebut secara berulang dalam tiap harinya. Kemudian untuk meningkatkan daya kompetensi dan kreatifitas, guru memberikan uji kompetensi dan kreatifitas ketika akan pulang. Berikutnya dalam meningkatkan kompetensi juga dilakukan pembelajaran sentra dengan tema dan media yang telah direncanakan serta ditentukan rancangannya. Pembelajaran sentra dilakukan secara variatif dengan beberapa guru, terutama pada tema Drama atau bermain peran. Upaya lainnya yang dilakukan guru dalam optimalisasi pembentukan karakter anak ialah pemberian tugas, konsisten dan telaten menasehati, serta meningkatkan kosa kata anak dengan membiasakan membaca buku. Hal itu agar anak menjadi pribadi yang baik, karena pada usia inilah waktu yang menentukan pembentukan karakter anak ketika sudah dewasa nantinya.

Tentunya hasil penelitian ini merupakan bentuk temuan dalam ikhtiar pembentukan karakter anak usia dini. Penelitian pembentukan karakter anak telah ditemukan dengan berbagai jenis, model dan ragamnya. Sehingga hasil penelitian dapat menambah khazanah keilmuan bidang pendidikan anak usia dini sekaligus digunakan sebagai acuan referensi untuk peneliti selanjutnya serta praktisi pendidik anak usia dini yang efektif yang khusus untuk merubah karakter anak kearah basis agama secara bertahap.

REFERENCES

- al-Andalusi, I. H. (2018). *Intisari Sirah Nabawiyah: Kisah-Kisah Penting dalam Kehidupan Nabi Muhammad*. Pustaka Alvabet.
- Anhusadar, L. O., & Wulandari, H. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran Seni Berbasis Agama Pada Anak Usia Dini. *Al-Athfjal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 58–68. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v2i1.4622>
- Anisyah, N., Marwah, S., & Yumarni, V. (2023). Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 287–295. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.164>
- Atmojo, A. M., Sakina, R. L., & Wantini, W. (2021). Permasalahan Pola Asuh dalam Mendidik Anak di Era Digital. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1965–1975. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1721>
- Azis, S. (2017). Pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak. *Adz-Zikr : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.55307/adzzikr.v2i2.30>
- Devianti, R., Sari, S. L., & Bangsawan, I. (2020). Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini. *MITRA ASH-SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 3(02), 67–78. <https://doi.org/10.46963/mash.v3i02.150>
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), Article 01. <https://doi.org/10.29408/goldenage.v4i01.2233>
- Fadilah, S. N., & F, N. (2021). Implementasi Reward dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Jember. *EDUCARE: Journal of Primary Education*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.35719/educare.v2i1.51>
- Fitri, A. (2018). Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits. *TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2), 258–287. <https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.952>
- Hakim, R. (2015). PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QURAN. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2788>

- Harahap, A. Z. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Usia Dini*, 7(2), 49. <https://doi.org/10.24114/jud.v7i2.30585>
- Hidayah, N., & Ahyani, H. (2021). MEMBANGUN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI PEMBIASAAN BUDAYA SEKOLAH DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Aulada : Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.31538/aulada.v3i1.1681>
- Hidayat Putra, M. A., Mutiani, M., & Jumriani, J. (2021). PENDIDIKAN KARAKTER ANAK JALANAN DI SEKOLAH KELAS KHUSUS PASAR LIMA BANJARMASIN. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(2), 32. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v7i2.5312>
- Hidayati, R. (2020). PERAN ORANG TUA: KOMUNIKASI TATAP MUKA DALAM MENGAWAL DAMPAK GADGET PADA MASA GOLDEN AGE. *SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.35308/source.v5i2.1396>
- Huda, S., Ridwanulloh, M. U., Khasanah, S. M., Prasetyo, A. E., & Donasari, R. (2022). Improving Language Skills and Instilling Character Values in Children Through Storytelling. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), Article 2. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v13i2.13880>
- Irhamna, I., & Purnama, S. (2022). Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di PAUD Nurul Ikhlas. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 68–77. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i1.46688>
- Izzaty, R. E. (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini: Sudut Pandang Psikologi Perkembangan Anak. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–9.
- Jamilah, S. (2023). PENANAMAN KARAKTER POSITIF PADA ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA. *PELANGI: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Islam Anak Usia Dini*, 5(2), 218–230. <https://doi.org/10.52266/pelangi.v5i2.1907>
- Khairiyah, D. (2020). PENERAPAN METODE BERCERITA DALAM MENGEMBANGKAN MORAL DAN AGAMA ANAK USIA DINI. *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan KeIslaman*, 7(2), 175–187. <https://doi.org/10.24952/di.v7i2.2236>
- Khairunnisa, F., & Fidesrinur, F. (2021). PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU BERBAGI DAN MENOLONG

PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.703>

Khaulani, F., S, N., & Irdamurni, I. (2020). FASE DAN TUGAS PERKEMBANGAN ANAK SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>

Miranti, P., & Putri, L. D. (2021). Waspada Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiaman Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.37058/jpls.v6i1.3205>

Moleong, L. J. (2014). Metode penelitian kualitatif edisi revisi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*.

Munar, A., Hibana, H., & Surahman, S. (2021). Implementasi Model Pembelajaran Sentra Bahan Alam untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 1–9. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v8i2.10691>

Muzammil, M., & Rijal, F. (2021). MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK MELALUI PROGRAM MABIT (MALAM BINA IMAN DAN TAQWA) DI MAN MODEL BANDA ACEH. *Kalam: Jurnal Agama Dan Sosial Humaniora*, 8(2), 90–100. <https://doi.org/10.47574/kalam.v8i2.96>

Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>

Prasanti, D., & Fitriani, D. R. (2018). Pembentukan Karakter Anak Usia Dini: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas? (Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, dan Komunitas). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 13. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v2i1.2>

Purwanti, E., & Haerudin, D. A. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 260. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.8429>

- Putri, A. A., Nurantika, M., & Maulia, S. T. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Generasi Milenial di Era Digital. *Journal on Education*, 5(4), Article 4.
- Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, S., & Mauizdati, N. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4905–4912. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2986>
- Ristianah, N., & Munir, M. (2022). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Sentra. *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), Article 1.
- Salwiah, S., & Asmuddin, A. (2022). Membentuk Karakter Anak Usia Dini melalui Peran Orang Tua. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1945>
- Saputro, H., & Talan, Y. O. (2017). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah. *Journal Of Nursing Practice*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.30994/jnp.v1i1.16>
- Sari, A. M., Hidayah, O. N., Khotimah, S., Prayitno, H. J., ‘Ulya, N. K., & Nugroho, S. (2022). Penerapan Pembelajaran Berbasis Agama untuk Membentuk Karakter Religius Anak Sejak Dini di TPA. *Buletin KKN Pendidikan*, 4(1), 36–48. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v4i1.19179>
- Siregar, F. R. (2016). METODE MENDIDIK ANAK DALAM PANDANGAN ISLAM. *FORUM PAEDAGOGIK*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.24952/paedagogik.v8i2.577>
- Somad, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 171–186. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>
- Sugiono, T. (2008). Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. *Alfa Beta, Bandung*.
- Triutami, N., Widayati, S., & Komalasari, D. (2022). Penerapan metode bercerita dengan media big book kalender untuk meningkatkan perkembangan anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.21831/jpa.v11i2.54177>